

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan kepanjangan tangan dari pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan pada lingkungan keluarga¹. Sekolah menjalankan tugas mendidik peserta didik yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, karena dalam hal ini keluarga memiliki kekurangan misalnya keterbatasan waktu keluarga, atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya².

Jadi dapat dikatakan sekolah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat³. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pondok pesantren juga merupakan sekolah Islam yang ada di Indonesia. Sekolah berbasis pondok pesantren yang didalamnya terdapat lingkungan yang Islami yang dibuat dengan sedemikian rupa dan memberikan ilmu pengetahuan baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.

Siswa yang menuntut ilmu di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren tentu saja mempunyai lingkungan yang berbeda dengan siswa yang tidak menuntut ilmu di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. Di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren selain dibekali ilmu pengetahuan umum para siswa juga dibekali ilmu agama yang seyogyanya akan memiliki akhlak yang lebih baik.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 227.

² Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1, Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010), 228.

³ Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1, Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010), 229.

Tulus⁴ menyatakan bila sekolah mampu menciptakan suasana kondusif (Islami) maka siswa akan tertib dan disiplin. Dalam Islam sendiri lingkungan Islami menjadi salah satu faktor untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Karena Rasulullah sendiri dalam upaya mengembangkan Islam saat hijrah di kota madinah, yang dilakukan pertama kali adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan. Artinya lingkungan Islam yang di inginkan oleh Rasulullah pada saat itu bermuara dari masjid sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan untuk kehidupan masyarakat selain sebagai sarana untuk beribadah. Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yang didalamnya terdapat mesjid sebagai disiplin, tertib dan berakhlak sebagaimana yang Rasulullah Saw lakukan.. Slameto⁵ menyatakan adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa jika sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, baik dan Islami maka akan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia.

Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan sosial dibuat sedemikian rupa dengan segala aturan-aturan di dalamnya yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah berbasis pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang baik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat baik pula. Ini kita sebut kebudayaan sekolah. Menurut Abu Ahmadi menyatakan sebagai berikut.

Kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu : (1) Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelier, perlengkapan yang lain). (2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. (3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching

⁴ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 81.

⁵ Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 72.

specialist dan tenaga administrasi. (4) Nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah⁶.

Hal kedua yang juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak siswa adalah kompetensi kepribadian guru. Guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan ujung tombak bagi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, penempatan guru dalam kelas tidak bisa dilakukan dengan main-main.

Seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik memiliki ciri-ciri : (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. (5) Menunjukkan kode etik profesi guru⁷.

Adapun indikator kepribadian adalah berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan⁸.

Kompetensi kepribadian guru mempunyai peranan penting dalam rangka membentuk akhlak siswa. Keteladanan menjadi hal utama ketika anak berada dalam lingkungan sekolah. Guru merupakan salah satu ujung tombak karena guru merupakan sosok terdepan dalam mengawal perubahan dan pembentukan akhlak siswa. Guru harus tetap menjadi orang yang digugu dan ditiru. Guru mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan akhlak di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini karena sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, sehingga guru akan menjadi patokan bagi pembentukan akhlak siswa.

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta 1999), 187.

⁷ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung : CV Insan Mandiri, 2010), 37.

⁸ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung : CV Insan Mandiri, 2010), 37.

Senada dengan Ramayulis yang menyatakan secara khusus bahwa seorang guru atau pendidik haruslah menjadi orang yang di gugu dan ditiru⁹. Seorang guru tidak hanya diharuskan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja (transfer of knowledge) tetapi seorang guru juga diharuskan agar mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan (transfer of values) dengan tujuan untuk membendung dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembentukan akhlak yang diarahkan guru yang berkompetensi dalam lingkungan sekolah yang islami harus dapat membentuk akhlak siswa dan memberi warna pada akhlak suatu bangsa secara umum.

Fenomena yang terjadi di lapangan ternyata sebaliknya, di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren MTs. Al-Musri 1 pembentukan akhlak siswa kurang mendapatkan perhatian, hal ini terlihat dari sering nya guru yang datang terlambat ke sekolah bahkan tidak hadir pada saat waktu tugas mengajar dan minat anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sangat kurang hal ini ditunjukkan dengan ketika di sekolah para siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur dan shalat sunnah dhuha misalnya, yang menunjang terhadap pembentukan akhlak siswa sangat kurang diminati dan kurang adanya dukungan dari guru juga pihak yayasan pondok pesantren untuk mendukung program yang ada.

Akibatnya siswa yang menuntut ilmu di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren MTs. Al-Musri' 1 tidak jauh beda dengan siswa yang menuntut ilmu di sekolah umum. Hal ini terlihat dari, kurang hormatnya siswa terhadap guru, banyak siswa yang bolos disaat waktunya jam belajar, pura – pura sakit sampai keluar sekolah tanpa ijin bahkan seringkali ada siswa yang berani memakai bahkan mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Apabila kenyataan di atas diabaikan terus menerus maka sangat mungkin akan berkembang pada hal-hal negatif lainnya dan ajaran agama Islam hanya sekedar tulisan saja, nilai baik dan buruk hanya sebagai bahan bacaan dan pada puncaknya akan terjadi dekadensi moral. Maka penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai urgensi pembentukan akhlak siswa dengan judul :

⁹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 58.

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AQIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari pernyataan diatas diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : pembentukan akhlak siswa di MTs Al-Musri 1 Ciranjang Kabupaten Cianjur belum optimal, diduga antara lain Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak belum memadai dan lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren belum kondusif.

Berangkat dari latar belakang dan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa?
4. Bagaimana hubungan antara lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap kompetensi kepribadian guru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa
2. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa
3. Pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa
4. Hubungan antara lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap kompetensi kepribadian guru

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan tesis pembelajaran PAI khususnya pada variabel lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren, kompetensi kepribadian guru dan pembentukan akhlak siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan sebagai berikut :

1. Dijadikan sebagai acuan bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren, kompetensi kepribadian guru yang hubungannya dengan pembentukan akhlak siswa. Dan
2. Dapat memberikan manfaat bagi seluruh guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Lebih khususnya bagi jajaran MTs Al-Musri 1 agar senantiasa menciptakan lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yang lebih kondusif dalam rangka membentuk akhlak siswa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempertajam pemahaman terhadap objek penelitian, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang satu tema dengan penelitian penulis. Setelah melakukan pencarian ditemukan beberapa literatur dalam penelitian ini. Studi pustaka tersebut merupakan hasil penelitian atau karya ilmiah sebagai berikut :

1. “Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu” penelitian ini mengkaji tentang pengaruh arahan pendidikan oleh keluarga dan kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa pada sekolah bermodel boarding school. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh arahan pendidikan keluarga baik berupa arahan pendidikan formal, non formal dan informal. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam pengujian hipotesis variabel arahan pendidikan oleh keluarga tidak memberikan pengaruh secara signifikan

terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk variabel kompetensi guru didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif meski tidak signifikan

2. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Tsanawiyah Negeri Malang1”. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah agama dalam implementasi kurikulum dalam setiap masing-masing mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah 1 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran dapat menciptakan suasana keagamaan di Madrasah Tsanawiyah 1 Malang.

3. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah” studi kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. Penelitian ini mengkaji tentang upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan terlaksana dengan baik di SMK Telkom Sandhy Putra Malang karena pembiasaan melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah. Hasil dari penelitian di atas adalah bahwa nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam optimis, kerja keras, amanah, tanggung jawab, keteladanan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, kedisiplinan kemandirian, ketaatan dan kepatuhan. Hal ini membawa perubahan pada perilaku dalam transformasi nilai yang terjadi di dalam batin siswa yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriah, seperti perubahan yang terjadi pada siswa perempuan yang memakai jilbab lebih banyak. Perubahan siswa yang menjadi mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler, komitmen siswa untuk shalat lima waktu berjama'ah dan disiplin mentaati tata tertib. Pengembangan budaya agama di sekolah dibentuk dari peran kepala sekolah / kepemimpinan dalam membudayakan agama di sekolah.

Penelitian ini hanya merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Adapun segi original penelitian ini adalah dilakukan di tempat yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain dengan topik kajian agak berbeda; dan dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yang letaknya di pedesaan yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam mendukung pembentukan akhlak siswa perlu dukungan lingkungan yang kondusif. Menurut Semiawan¹⁰ lingkungan sekolah adalah segala sesuatu di luar individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indera. Lingkungan memiliki makna luas bahkan mencakup segala tempat dan kondisi yang memungkinkan dilakukan proses pendidikan.

Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dari alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan (*life proses*)¹¹. Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan dan alam. Menurut Ngalim Purwanto¹² lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life proses* kita, kecuali gen-gen.

Adapun pengertian sekolah menurut ahli pendidikan diantaranya, Al-Nahlawi¹³ menyatakan bahwa sekolah merupakan wahana pendidikan dan pengajaran. Dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai peran signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁰ Semiawan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 6 Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam* (Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010), 93.

¹¹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 32.

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 72.

¹³ Abdurrahman al-nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asasuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung : Dipenogoro, 1996), 211.

Lingkungan sekolah yang dimaksudkan pada penelitian ini penulis spesifikkan pada lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yaitu lingkungan sekolah dalam pondok pesantren yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keislaman yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan antara lain :

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan agama yang secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar disekolah.

Kedua, memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika ada perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Ketiga, menciptakan situasi atau keadaan Islami. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang juga penting dalam upaya pembentukan akhlak siswa adalah kompetensi kepribadian guru yang mana kepribadian guru yang baik akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka. Menurut Nana Syaodih dalam Kuntandi¹⁴ mengemukakan bahwa kompetensi adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Maka seseorang yang mengaku sebagai pengemban dari profesi kependidikan harus benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Uus Ruswandi dan Badrudin¹⁵ menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadian mantap, jujur, stabil, dewasa, arif dan dapat menjadi teladan.

¹⁴ Kuntandi, *Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Era Teknologi Informasi (Makalah Konferensi Nasional Pendidikan V, (Surabaya : 5-9 Oktober, 2004)*

¹⁵ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung : CV Insan Mandiri, 2010), 35.

Sedangkan pembentukan akhlak siswa adalah bagaimana cara membentuk akhlak siswa. Menurut Al-Ghazali¹⁶ pembentukan akhlak dapat ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu sehingga lama-kelamaan menjadi suatu perbuatan, menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak. Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, masih menurut Al-Ghazali, adalah dengan cara memberikan keteladanan.

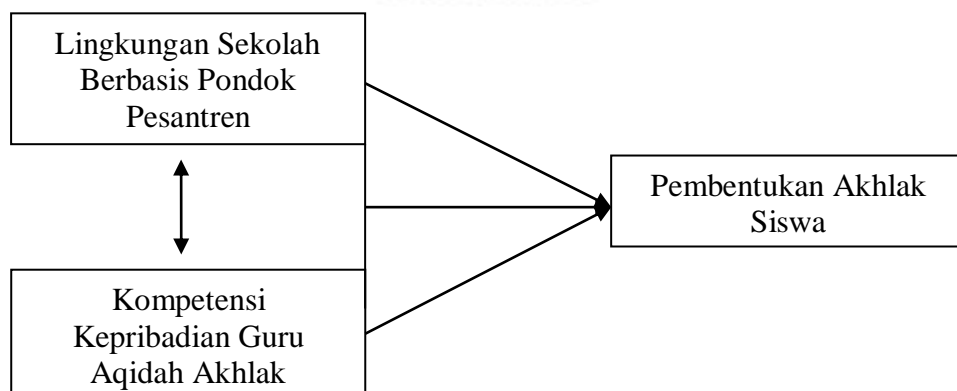
Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang Islami, lingkungan yang religius, pendidikan akhlak secara seponatan dapat dijadikan sebagai lingkungan pembiasaan dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak yang mantap, jujur, stabil, dewasa, arif dan dapat menjadi teladan dapat dijadikan sebagai panutan bagi siswa. Sehingga jika lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak sudah baik, maka pembentukan akhlak siswa akan baik.

Berdasarkan kajian teori diatas dapat diungkapkan jika semakin baik lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak maka akan semakin baik pula pembentukan akhlak siswa, dan sebaliknya semakin buruk lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak maka akan semakin buruk pula pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, digambarkan dalam model penelitian berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Gambar 1.1
Model Penelitian



¹⁶ Al-Ghazali, *Kitab Al-Arbain Fi Ushuluddin* (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), 53.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ :

1. Terdapat pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa.
2. Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa.
3. Terdapat pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa.
4. Terdapat hubungan antara lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak.

H₀ :

1. Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren terhadap pembentukan akhlak siswa
2. Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa.
3. Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dan kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak siswa.
4. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren dengan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak.